

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2016-2018 sehingga diperoleh populasi penelitian sejumlah 43 perusahaan. Kemudian sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria khusus yang telah dijelaskan sebelumnya pada metode penelitian dalam bab 3. Kriteria tersebut yaitu, perusahaan yang konsisten terdaftar pada JII periode 2016-2018 secara berturut-turut dan perusahaan-perusahaan yang membagikan dividen secara berturut-turut pada tahun finansial 2016-2018.

Berikut ini adalah daftar perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO
2	PT. AKR Corporindo Tbk.	AKRA
3	PT. Astra Motor Tbk.	ASII
4	PT. Indofood Tbk.	ICBP
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
6	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
7	PT. Matahari Departement Store Tbk.	LPPF
8	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
9	PT. Pembangunan Perumahan Tbk.	PTPP

10	PT. Semen Indonesia Tbk.	SMGR
11	PT. Summarecon Agung Tbk	SMRA
12	PT. Telkom Indonesia Tbk.	TLKM
13	PT. United Tractors Tbk.	UNTR
14	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
15	PT. Wijaya Karya Tbk.	WIKA

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Adapun profil singkat perusahaan adalah sebagai berikut:

a. PT Adaro Energy Tbk.

PT Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT. Padang Karunia pada tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor Pusat perusahaan di Jalan H. R. Rasuna Said, Blok X-5, Kav 1-2, Jakarta Selatan, kode pos 12950. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Adaro Energy Tbk, yaitu: PT Adaro *Strategic Investments* sebanyak 43,91%, Garibaldi Thohir (Presiden direktur) sebanyak 6,18%, dan Publik sebanyak 49,91%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara dan pembangkitan listrik.

Pada 04 Juli 2008, ADRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ADRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan Harga penawaran Rp. 1.100,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Juli 2008.

b. PT AKR Corporindo Tbk.

PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan di Surabaya pada tanggal 28 Nopember 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKRA terletak di Wisma AKR Lantai 8 Jalan Panjang No. 5 Kebun Jeruk, Jakarta, kode pos 11530.

Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama sebanyak 59,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industri barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usaha dalam bidang logistik, pengangkutan, penyewaan gudang dan tangki termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dari perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa di bidang hukum.

Saat ini, AKR Corporindo Tbk bergerak dalam bidang distribusi produk bahan bakar minyak (BBM) ke pasar industri, distribusi dan perdagangan bahan kimia yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan lokal, penyewaan gedung, kendaraan angkut, tangki dan jasa logistik lainnya.

Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nominal Rp. 1.000,- per saham dengan penawaran Rp 4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.

c. PT Astra International Tbk.

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra terletak di wisma Astra Jalan Jenderal Sudirman Kav 5-6 Jakarta, kode pos 10250.

Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardie Cycle & Carriage Limited sebanyak 50,11% yang merupakan entitas anak dari Jardie Matheson Holdins Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan, dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan

utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI yaitu Bank Permata Tbk (BNLI).

Pada tahun 1990, ASII memperoleh pernyataan efektif Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga Penawaran Perdana Rp 14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

d. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 01 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha divisi mie instan dan divisi penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP Sukses Makmur berlokasi di Sudirman Plaza Indofood Tower, Lantai 23 Jalan Jend.

Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta, kode pos 12910, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana PT Indofood Sukses Makmur (INDF) memiliki sebanyak 80.00% saham yang ditempatkan dan disetor penuh oleh ICBP sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hongkong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk mie instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop mie, Pop bihun, dan Mie telur cap 3 ayam). Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makanan (bumbu racik, Freiss, Sambal Indofood, kecap indofood, Maggi, Kecap enak piring Lombok. Bumbu special Indofood dan Indofood Magic Lezat). Makanan ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos, dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit, dan Provita).

Pada tanggal 28-30 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana

Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

e. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF terletak di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jalan Jend. Sudirman Kav. 76-78. Jakarta, kode pos 12910. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki sebanyak 50,07% saham INDF) Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pasific Company Limited (FP), Hongkong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain, terdiri dari: mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal oleh masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur cap 3 ayam), Dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makanan ringan (Chitato, Lays, Qtela,, Cheetos dan JetZ), penyedap makanan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi dan makanan khusus (Promina, SUN, Govit, dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tehkita, Cafela, Club, 7Up, Tropicana, Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu dan pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

f. PT Kalbe Farma Tbk.

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung Kalbe, Jalan Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta, kode pos 10510. Sedangkan fasilitas

pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jalan M.H. Thamrin. Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima sebanyak 10,17%. PT Santa Seha Sanadi sebanyak 9,71%. PT Diptalana Bahana sebanyak 9,49%. PT Ladang Ira Panen sebanyak 9,21% dan PT Bina Arta Charisma sebanyak 8,61%. Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jalan Let. Jend. Suprpto Kab. 4, Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain: usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan, dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe Farma Tbk diantaranya adalah obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemopo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil,

Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

g. PT Matahari Departement Store Tbk.

Matahari Department Store Tbk (LPPF) didirikan tanggal 01 April 1982 dengan nama PT Stephens Utama International Leasing Corp dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1982. Kantor pusat LPPF terletak di Menara Matahari Lantai 15, Jl. Bulevar Palem Raya No. 7, Lippo Karawaci 1200, Tangerang 15811 – Indonesia.

LPPF beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain: PT Stephens Utama International Leasing Corp, Pacific Utama Tbk, Matahari Department Store Tbk. Pada tahun 2011 Matahari Department Store Tbk / LPPF melakukan penggabungan usaha (Merger) dengan PT Meadow Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Matahari Department Store Tbk adalah Multipolar Tbk (MLPL) (20,48%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPPF bergerak dalam usaha jaringan gerai serba ada yang menyediakan berbagai macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga dan mainan serta jasa konsultan manajemen. Matahari Department Store memiliki 142 gerai yang tersebar di kota-kota besar Indonesia.

Pada tahun 1989, LPPF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPPF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.140.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Oktober 1989.

h. PT Perusahaan Gas Negara Tbk.

Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PGN (Persero) Tbk (PGAS) didirikan tahun 1859 dengan nama "*Firma L. J. N. Eindhoven & Co. Gravenhage*". Kemudian pada tahun 1950, pada saat diambil alih oleh Pemerintah Belanda, PGAS diberi nama "*NU. Netherland Indische Gaz Maatschapij (NU. NIGM)*". Pada tahun 1958, saat diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia, nama PGN diganti menjadi "*Badan Pengambil Alih Perusahaan-Perusahaan Listrik dan Gas (BP3LG)*" yang kemudian beralih status menjadi BPU-PLN pada tanggal 1961.

Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah, PGAS ditetapkan sebagai perusahaan negara dan dikenal sebagai "*Perusahaan Negara Gas (PN. Gas)*". Berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1984, PN. Gas diubah menjadi perusahaan umum (perum) dengan nama "*Perusahaan Umum Gas Negara*". Perubahan terakhir berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1994, PGAS diubah dari Perum menjadi perusahaan perseorangan terbatas yang dimiliki oleh negara (Persero) dan namanya berubah menjadi "*PT Perusahaan Gas Negara (Persero)*". Kantor pusat PGAS berlokasi di Jalan K. H. Zainul Arifin No. 20 Jakarta, kode pos 11140.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia sebanyak 56,96%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PGAS adalah melaksanakan perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan usaha hilir bidang gas bumi yang meliputi kegiatan pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, dan niaga, perencanaan, pembangunan, pengembangan produksi, penyediaan, penyaluran dan distribusi gas buatan, atau usaha lain yang menunjang usaha. Kegiatan usaha utama PGN adalah distribusi dan transmisi gas bumi ke pelanggan industri, komersial dan rumah tangga.

Pada tanggal 05 Desember 2003, PGAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana

Saham PGAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.296.296.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 2003.

i. Pembangunan Perumahan Tbk.

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pemegang saham pengendali PP (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 51,00% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, Engineering Procurement dan Construction (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, pengembang untuk

menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha yang saat ini dilakukan adalah Jasa Konstruksi, Realiti (Pengembang), Properti dan Investasi di bidang Infrastruktur dan Energi.

PTPP memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PP Properti Tbk (PPRO)

Pada tanggal 29 Januari 2010, PTPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTPP (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 1.038.976.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Februari 2010.

j. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Semen Indonesia (Persero) Tbk dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jalan Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jalan DR Ide Anak Agung Gede Agung Kuningan, Jakarta 12950, Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam.

Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMGR antara lain: Semen Portland (Tipe I,II,III, dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri.

Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

k. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Summarecon Agung Tbk (SMRA) didirikan tanggal 26 November 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SMRA berkedudukan di Plaza Summarecon, Jalan Perintis Kemerdekaan Kav. No. 42. Jakarta 13210.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Summarecon Agung Tbk, yaitu: PT Semarop Agung (pengendali) sebanyak 25,43%, PT Sinarmegah Jayasentoso sebanyak 6,60% dan Mel BK NA S/A Stichting Dep Apg Str Real Estate sebanyak 5,61%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMRA bergerak dalam bidang pengembangan real estate, penyewaan property dan pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran. Saat ini, Summarecon Agung mengembangkan 3 proyek pengembangan kota terpadu yaitu kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang.

Pada tanggal 1 Maret 1990, SMRA memperoleh pernyataan Efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana SMRA kepada masyarakat sebanyak 6.667.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp. 6.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Mei 1990.

Pada tanggal 7 Juli 2007, SMRA memperoleh pernyataan Efektif dari Bapepam-LK dalam rangka melaksanakan penawaran umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I), Rasio PUT I adalah setiap pemegang 6 saham lama berhak atas 1 HMETD untuk membeli 1 saham baru dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga pelaksanaan Rp. 900,- per saham. Dimana pada setiap 2 saham baru melekat 1

Warran Seri I, Warran Seri I adalah efek yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan pembelian saham bbaru dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham, dan harga pelaksanaan sebesar Rp. 1.100 per saham yang dapat dilakukan selama masa berlaku pelaksanaan yaitu mulai tanggal 26 Desember 2007 sampai 21 Juni 2010.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan pada tanggal 25 April 2008. Para pemegang saham menyetujui pembagian saham bonus melalui kapitalisasi tambahan modal disetor sebesar Rp. 321.789.380.000 dengan ketentuan untuk setiap saham yang ada akan mendapatkan 1 (satu) saham bonus. Sehubungan dengan pembagian saham bonus tersebut, maka harga pelaksanaan Warran Seri I disesuaikan dari Rp. 1.100,- per saham menjadi Rp. 550,- per saham dan jumlah sisa Warran Seri I dari 224.714.603 lembar menjadi 449.429.206 lembar.

I. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1 Bandung, Jawa Barat.

Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 saham preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telekomunikasi Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi seluler, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enable, e-commerce dan layanan portal lainnya.

Anak usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra).

Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000,- yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang

seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995. Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penawaran serta pencatatan di Bursa Efek New York (NYSE) dan Bursa Efek London (LSE) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Share (ADS). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

m. PT United Tractors Tbk

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi KM. 22 Cakung, Jakarta 13910. United Tractors Tbk mempunyai 20 cabang, 22 jaringan pendukung, 14 kantor tambang dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Induk usaha dari United Tractors Tbk adalah Astra International Tbk (ASII) sebanyak 59,50% sedangkan induk utama dari United

Tractors Tbk adalah Jordine Matheson Holdings Ltd yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan batu bara dan kontraktor penambangan; engineering, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran dan industry kontraktor.

Produk-produk alat berat (mesin konstruksi) yang di tawarkan oleh United Tractors Tbk berasal dari merek-merek yaitu Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag dan Tadano.

United Tractors memiliki anak usaha yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Karya Supra Perkasa yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Acset Indonesia Tbk (ACST).

Pada tahun 1989, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dan dengan harga penawaran sebesar Rp. 7.250,- per saham.

n. PT Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 05 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V dan memulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever

Indonesia berlokasi di Graha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3 Jalan BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang, 15345, dan pabrik berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat serta Jalan Rungkut Industri IV No.5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V. Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsluk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pon's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, Sariwangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Poulaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 November 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana

Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000,- dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1992.

o. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan pada tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat WIKA beralamat di Jalan D.I Pandaitan Kav. 9, Jakarta Timur, 13340 dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 64 perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN. Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971. PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1971 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya.

Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B.

WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKA Beton) (WTON).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, industri konversi, jasa penyewaan, jasa keahenan, investasi, agro industri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, engineering procurement, construction, pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi jasa engineering dan perencanaan.

Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham Seri B baru, dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dan harga penawaran Rp. 420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Oktober 2007.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini data *Price Book Value* (PBV) dan variabel independen (ROE, DER dan DPR) yang digunakan untuk data penelitian:

a. *Price Book Value* (PBV)

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Tabel 4.2 *Price Book Value* (PBV) Dalam JII Tahun 2016-2018

Kode Perusahaan	PBV (Y)		
	2016	2017	2018
ADRO	1,18	1,07	0,6
AKRA	3,06	2,82	1,8
ASII	2,54	2,15	1,98
ICBP	5,61	5,11	5,56
INDF	1,55	1,43	1,35
KLBF	6,01	5,97	4,89
LPPF	30,03	12,53	6,57
PGAS	1,62	0,98	1,04
PTPP	4,12	1,15	0,73
SMGR	1,91	1,93	2,15
SMRA	2,48	1,65	1,34
TLKM	4,23	3,99	3,5
UNTR	1,97	2,78	1,87
UNVR	46,67	82,44	38,62
WIKA	3,71	0,95	0,96
Rata-rata	7,78	8,46	4,86

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata PBV mengalami kenaikan dari angka 7,78 pada tahun 2016 menjadi 8,46 pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan sehingga rata-rata yang dihasilkan hanya sebesar 4,86.

Nilai PBV terendah dimiliki oleh perusahaan ADRO pada 2018 yaitu sebesar 0,6. Sedangkan PBV tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNVR pada tahun 2017 dengan nilai 82,44. Hal ini menunjukkan UNVR memiliki kepercayaan yang cukup besar dari para pemegang saham sehingga pemegang saham bersedia membayar mahal dengan harga yang sangat tinggi dari nilai buku.

b. *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Tabel 4.3 *Return On Equity* (ROE) Dalam JII Tahun 2016-2018

Kode Perusahaan	ROE (X1)		
	2016	2017	2018
ADRO	0,09	0,13	0,11
AKRA	0,15	0,15	0,19
ASII	0,13	0,15	0,16
ICBP	0,2	0,18	0,21
INDF	0,12	0,11	0,1
KLBF	0,17	0,17	0,16
LPPF	1,08	0,81	0,6
PGAS	0,1	0,04	0,09
PTPP	0,13	0,14	0,14
SMGR	0,15	0,05	0,09
SMRA	0,07	0,06	0,08
TLKM	0,27	0,29	0,23
UNTR	0,12	0,16	0,23
UNVR	1,34	1,41	1,42
WIKA	0,1	0,1	0,14
Rata-rata	0,28	0,26	0,26

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Data pada tabel 4.3 menunjukkan rata-rata ROE pada tahun 2016 adalah 0,28, kemudian mengalami sedikitn penurunan menjadi 0,26 pada tahun 2017 dan angka tersebut bertahan hingga tahun 2018.

Data tersebut juga menunjukkan ROE terendah ada pada perusahaan PGAS pada tahun 2017 yang memiliki ROE sebesar 0,04. Sedangkan ROE tertinggi ada pada perusahaan UNVR pada tahun 2018 yang memiliki ROE sebesar 1,42.

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 4.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) Dalam JII Tahun 2016-2018

Kode Perusahaan	DER (X2)		
	2016	2017	2018
ADRO	0,72	0,67	0,29
AKRA	0,96	0,86	1,01
ASII	0,87	0,89	1
ICBP	0,56	0,56	0,51
INDF	0,87	0,88	0,93
KLBF	0,22	0,2	0,23
LPPF	1,62	1,33	1,8
PGAS	0,91	0,75	1,09
PTPP	1,89	1,93	2,22
SMGR	0,21	0,35	0,31
SMRA	1,55	1,59	1,57
TLKM	0,3	0,32	0,38
UNTR	0,03	0,1	0,18
UNVR	2,56	2,65	1,57
WIKA	1,46	2,12	2,44
Rata-rata	0,98	1,01	1,04

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata DER yang dihasilkan mengalami kenaikan pada 2016-2018. Pada 2016 rata-rata DER sebesar 0,98 kemudian mengalami kenaikan pada 2017 hingga mencapai 1,01 dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan hingga menghasilkan rata-rata 1,04.

Pada tabel tersebut DER terendah dimiliki oleh perusahaan TLKM pada tahun 2016 yaitu 0,03 dan DER terbesar dicapai oleh UNVR pada tahun 2017 dengan nilai 2,65.

d. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividend per share (DPS)}}{\text{earning per share (EPS)}}$$

Tabel 4.5 *Dividend Payout Ratio* (DPR) Dalam JII Tahun 2016-2018

Kode Perusahaan	DPR (X3)		
	2016	2017	2018
ADRO	0,47	0,51	0,3
AKRA	0,47	0,66	0,58
ASII	0,45	0,4	0,4
ICBP	0,5	0,5	0,5
INDF	0,5	0,5	0,5
KLBF	0,45	0,49	0,5
LPPF	0,7	0,7	0,85
PGAS	0,45	0,28	0,32
PTPP	0,2	0,2	0,3
SMGR	0,4	0,4	0,4
SMRA	0,12	0,14	0,1
TLKM	0,7	0,75	0,9
UNTR	0,39	0,44	0,39
UNVR	0,99	0,99	0,99
WIKA	0,3	0,2	0,2
Rata-rata	0,47	0,48	0,48

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2020)

Berdasarkan data pada table 4.5, rata-rata DPR mengalami kenaikan dari 0,47 pada tahun 2016 menjadi 0,48 pada tahun 2017, kemudian angka tersebut bertahan pada 0,48 untuk DPR tahun 2018.

DPR tertinggi dimiliki oleh UNVR yang memiliki DPR sebesar 0,99 sedangkan DPR terendah yaitu sebesar 0,1 yang dimiliki oleh SMRA pada tahun 2018.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Pada penelitian ini dilakukan pengujian dengan melihat hasil uji menggunakan *Kolmogorov-smirnov test*, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian yang diperoleh:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21196388
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,087
Test Statistic		,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,108 ^c

Sumber: Data diolah SPSS

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil uji one-sample Kolmogorov-smirnov test dengan jumlah sampel 45 menghasilkan signifikansi sebesar 0,108 yang artinya signifikansi dari data tersebut $\geq 0,05$ dan data dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, sebelum dilakukan uji hipotesis pengujian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak diantara variabel, maka dilakukan uji multikolinearitas. Berikut hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,003	3,958		-,759	,452		
	ROE	37,845	5,766	,910	6,563	,000	,225	4,440
	DER	1,151	1,869	,056	,616	,541	,525	1,904
	DPR	-2,761	7,993	-,042	-,345	,732	,289	3,465

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah SPSS

Pada tabel 4.7 nilai *tolerance* pada *collinearity statistics* menunjukkan hasil sebesar 0,225, 0,525, dan 0,289. Sedangkan nilai pada VIF yang dihasilkan sebesar 4,440, 1,904, dan 3,465. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* pada *collinearity statistics* lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dengan uji dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil dari uji heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,453	1,353		-,335	,740
ROE	3,805	1,971	,530	1,931	,060
DER	,331	,639	,093	,518	,608
DPR	-,467	2,732	-,041	-,171	,865

a. Dependent Variable: LNRES_2

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,740, 0,60, 0,608, dan 0,865. Hal ini menunjukkan

bahwa signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan data tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-watson* dan berikut ini hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,907 ^a	,822	,809	6,47800	2,159

a. Predictors: (Constant), DPR, DER, ROE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai *durbin-watson* yang ditunjukkan pada tabel 4.9 adalah 2,159. Kemudian nilai dU dengan k=4 dan n=45 menggunakan alfa 0,05 adalah 1,7200. Oleh karena itu, data dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi karena nilai *durbin-watson* lebih besar dari nilai dU, selain itu nilai *durbin-watson* juga lebih kecil dari (4-dU) $4 - 1,7200 = 2,28$ sehingga memperkuat pernyataan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel *independent* dengan variabel *dependent* dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis yang meliputi: koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji F (uji simultan) dan uji-t (uji signifikan parsial). Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat dari tabel-tabel dibawah ini:

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,907 ^a	,822	,809	6,47800

a. Predictors: (Constant), DPR, DER, ROE

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai koefisien korelasi (R) pada tabel 4.10 adalah 0,907. Nilai ini menunjukkan korelasi antar variabel independen dan variabel dependen adalah kuat karena nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Kemudian pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,809 yang menunjukkan bahwa ROE, DER, dan DPR dapat menjelaskan PBV sebesar 80,9% dan sisanya 19,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak diujikan pada penelitian ini.

b. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel *independent* (X) secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* (Y). hasil dari pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7971,722	3	2657,241	63,321	,000 ^b
	Residual	1720,541	41	41,964		
	Total	9692,263	44			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DPR, DER, ROE

Sumber: data diolah SPSS

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pengujian memperoleh nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Pada bab sebelumnya telah ditentukan bahwa pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sehingga:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya pada penelitian ini secara simultan (bersama-sama) *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

Selain itu dapat dilihat juga F hitung sebesar 63,321 dan F tabel diketahui sebesar 2,83 dengan df 1 (jumlah variabel-1) yaitu $4-1 = 3$ dan df 2 (n-k) yaitu $45-4 = 41$. Hal ini memberi kesimpulan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel dan artinya secara simultan *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Book Value*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Siti Maimunah dan Suhaila Hilal (2014), Ida Ayu Apsari, Dwiatmanto, dan Devi Farah Azizah (2015), dan Octavia Languju, Marjam Mangantar, dan Hizkia H.D.Tasik (2016). Penelitian-penelitian tersebut juga menghasilkan bahwa variabel ROE, DER, dan DPR secara simultan berpengaruh terhadap PBV.

c. Uji-t (Uji Signifikansi Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel *independent* secara individu (parsial) dalam menjelaskan perilaku variabel *dependent*. Uji-t pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sehingga:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sebelum melakukan pengujian juga perlu diketahui bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05 uji dua arah dan dderajat bebas $(n-k)$ yaitu $45 - 4 = 41$, maka didapat t tabel 2,01954. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antar variabel secara parsial.

Hasil pengujian uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji-t (Uji signifikansi parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,003	3,958		-,759	,452
ROE	37,845	5,766	,910	6,563	,000
DER	1,151	1,869	,056	,616	,541
DPR	-2,761	7,993	-,042	-,345	,732

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS

1) Variabel ROE

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,000 yang artinya nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 6,563 yang artinya nilai t-hitung lebih

besar dari nilai t-tabel (2,01954). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROE terhadap PBV.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laporan *Return On Equity* (ROE) dalam laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan yang menjadi sampel dalam *Jakarta Islamic Index*.

Hal ini juga mendukung pernyataan yang secara teoritis dinyatakan oleh Irawan (1996) dalam Hidayati (2010) bahwa adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal yang tentunya juga akan mempengaruhi *Price Book Value* saham tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya di teliti oleh Ida Ayu Apsari pada tahun 2015, Octavia Languju pada tahun 2016, dan Ignatius Leonardo Lubis pada tahun 2017 yang menghasilkan bahwa ROE terdapat pengaruh terhadap PBV.

2) Variabel DER

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,541 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 0,616 yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (2,01954). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DER terhadap PBV.

Hasil ini mengindikasikan hasil yang berbeda dari investor dalam melakukan analisis terhadap DER pada perusahaan yang menjadi sampel dalam *Jakarta Islamic Index*. Sebagian investor memandang bahwa DER menunjukkan seberapa besar tanggung jawab hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Namun, pada sebagian investor nampaknya memandang bahwa selama perusahaan dianalisis masih dapat mengatasi resiko dari hutang tersebut secara optimal, perusahaan tersebut masih mendapatkan kepercayaan dari investor.

Hal ini secara teoritis juga disampaikan oleh Hartono (2003) dalam Nasehah (2012) bahwa sejauh manfaat lebih besar dibandingkan pengorbanan yang timbul akibat hutang, maka tambahan hutang masih diperkenankan.

Hasil dari penelitian ini konsisten terhadap penelitian sebelumnya oleh Ida Ayu Apsari pada tahun 2015 dan Octavia Languju pada tahun 2016 dengan hasil penelitian bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV.

3) Variabel DPR

Pada tabel 4.12 didapat nilai signifikansi 0,345 yang artinya nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian nilai t-hitung didapat sebesar 0,732 yang artinya nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (2,01954). Hal ini menyatakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel DPR terhadap PBV.

Pada teori yang mendasarinya jika perusahaan hanya membayarkan sedikit bagian dari laba perusahaan untuk pembayaran dividen, menandakan sisa pembayaran tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang kemudian akan sangat membantu perusahaan dalam menaikkan harga saham biasa perusahaan setelah tanggal pembagian dividen (Mukhlis, 2016)

Dari teori tersebut terdapat kemungkinan ketika perusahaan hanya membagikan sedikit dividen atau bahkan tidak membagikan keuntungan dalam bentuk dividen, keuntungan tersebut digunakan untuk kegiatan perusahaan dan selama keuntungan tersebut dianalisis dapat memberikan prospek yang lebih baik untuk perusahaan, para investor masih dapat menaruh kepercayaan pada perusahaan yang menjadi sampel dalam *Jakarta Islamic Index*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Siti Maimunah dan Suhaila Hilal pada tahun 2014 yang juga mengemukakan hasil bahwa DPR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PBV.